



The Messiahship of Jesus and the Messiahship of the Intertestamentum Period: A Comparative Analysis Study

***Daniel Pesah Purwonugroho, Indonesia**

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

danielpesahedu@gmail.com

Tabita Leiwakabessy, Indonesia

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

tabitaleiwakabessy12@gmail.com

Abstract

This paper is designed to provide a comparative analytical study of the messiahship of Jesus and the intertestamental messiahship. The messiahship of Jesus and the intertestament messiahship have intersections of similarities and differences that cannot be avoided. The concept of messiahship originates from the Hebrew Bible which has its roots in God's covenant with David. In the intertestament period, the concept of messiahship was characterized by the expectation of a leader who would bring political liberation to the Jewish nation. The intertestament messiahship appears in various texts such as 1 Enoch and the book of Jubilees. On the one hand, Jesus' messiahship emphasizes his function as the savior of mankind. Jesus' messiahship can be traced through the four gospels, the testimonies of the disciples and Paul's theological constructs. The messiahship of Jesus and the intertestamentary messiahship have in common the aspect of hope for a deliverer. However, the obvious difference is that the intertestamental messiahship focuses on the political aspect while Jesus' messiahship focuses on the theological aspect. Through a descriptive qualitative approach, the author will comparatively analyze the messiahship of Jesus and the intertestamental messiahship. The comparative analysis brings strengthening to the Christological aspects of the contemporary church today.

Keywords : *Messiahship; Jesus; Intertestament; Comparative Analysis.*

DOI: <https://doi.org/10.47154/scripta.v12iNo.%202>

Copyright:

Submitted: 31 Oktober 2024
Accepted: 25 November 2024
Published: 30 November 2024

License: This work is licensed under under the Creative Commons Attribution ShareAlike Underthe Chreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

© 2024. The Author

Kemesiasan Yesus dan Kemesiasan Masa Intertestamentum: Sebuah Studi Analisis Komparatif

***Daniel Pesah Purwonugroho, Indonesia**

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

danielpesahedu@gmail.com

Tabita Leiwakabessy, Indonesia

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

tabitaleiwakabessy12@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini dirancang bertujuan untuk memberikan sebuah studi analisis komparatif mengenai kemesiasan Yesus dan kemesiasan masa intertestamentum. Kemesiasan Yesus dan kemesiasan intertestamentum memiliki irisan-irisan persamaan dan perbedaan yang tidak dapat dielakkan begitu saja. Konsep kemesiasan berasal dari Alkitab Ibrani yang berakar dari kovenan Allah dengan Daud. Pada masa intertestamentum, konsep kemesiasan diwarnai dengan harapan adanya pemimpin yang akan membawa pembebas politik bagi bangsa Yahudi. Kemesiasan masa intertestamentum muncul dalam berbagai macam teks-teks seperti 1 Henokh dan kitab Yobel. Di satu sisi, kemesiasan Yesus menekankan fungsinya sebagai juruselamat umat manusia. Kemesiasan Yesus dapat dilacak melalui keempat Injil, kesaksian para murid-murid Yesus dan konstruksi teologis yang Paulus rancang. Kemesiasan Yesus dan kemesiasan intertestamentum memiliki persamaan yaitu aspek harapan akan adanya pembebas. Namun, perbedaan yang terlihat kentara ialah kemesiasan masa intertestamentum berfokus kepada aspek politis sementara kemesiasan Yesus berfokus kepada aspek teologis. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penulis akan menganalisa secara komparatif kemesiasan Yesus dan kemesiasan masa intertestamentum. Analisa komparatif tersebut memberikan hasil yang bermanfaat untuk mendatangkan penguatan terhadap aspek kristologi pada gereja kontemporer saat ini.

Kata-Kata Kunci: Kemesiasan; Yesus; Intertestamentum; Analisis Komparatif.

Pendahuluan

Kemesiasan adalah sebuah hal yang penting dalam konteks teologi Kristen. Selain penting di dalam konteks teologi Kristen, kemesiasan juga beririsan di dalam konteks Yahudi. Teologi Kristen menggarisbawahi sebuah perluasan tradisi mesianik dalam konteks Yahudi dimana Yesus diproyeksikan sebagai mesias. Kugler menyatakan bahwa teologi mesianik Perjanjian Baru dipandang sebagai perluasan kreatif dari tradisi mesianik Yahudi. Yesus digambarkan

sebagai raja, dan identitas mesianisnya adalah pusat kerangka teologis Perjanjian Baru, mempengaruhi tema-tema seperti soteriologi dan eklesiologi¹. Yesus dideskripsikan sebagai mesias dimana Dia dinyatakan sebagai raja. Hal tersebut merupakan episentrum dari kerangka teologi perjanjian baru. Penggambaran Yesus sebagai raja memberikan dampak yang besar terhadap perihal teologis yang lain. Soteriologi dan eklesiologi adalah perihal teologis yang terdampak dari penggambaran bahwa Yesus adalah raja.

¹ Chris Kugler, "Joshua W. Jipp. The Messianic Theology of the New Testament," *Bulletin for Biblical Research* 32, no. 4 (2022): 485-

88,
<https://doi.org/10.5325/bullbiblrese.32.4.048>
5.

Selain itu, asal usul konsep mesias dapat dilacak dari Alkitab Ibrani. Martin menegaskan bahwa konsep Mesias berasal dari Alkitab Ibrani, terutama terkait dengan tradisi kerajaan Daud. Keyakinan ini berakar pada perjanjian yang dibuat oleh Yahweh dengan Daud, yang diuraikan dalam Mazmur kerajaan dan tulisan-tulisan kenabian. Nabi seperti Yesaya dan Yeremia membayangkan Mesias Daud di masa depan yang akan membawa kedamaian, keadilan, dan kebenaran². Ada sebuah keyakinan yang kuat dimana keyakinan tersebut berasal dari kovenan antara Allah dengan Daud. Kovenan tersebut diuraikan di dalam Mazmur serta berbagai macam tulisan kenabian. Oleh karena itu, kemesiasan merupakan konsep di dalam konteks teologi Kristen dan Yahudi dimana Yesus diproyeksikan sebagai mesias melalui perspektif teologi Kristen serta Alkitab Ibrani menegaskan mesias akan membawa situasi yang adil, damai dan penuh kebenaran.

Yesus dibingkai melalui konsep kemesiasan di dalam teologi Kristen. Namun, di satu sisi ada konsep kemesiasan yang muncul pada masa intertestamentum. Terdapat berbagai macam peristiwa-peristiwa yang penting di dalam masa intertestamentum yang berpengaruh kepada pertobatan bangsa Israel. Layantara menegaskan bahwa selama periode intertestamental, berbagai peristiwa dan kondisi dipandang sebagai persiapan ilahi untuk kedatangan Mesias. Hal ini termasuk pertobatan bangsa Israel, pemeliharaan suatu sisa yang setia, dan pengaruh dinasti Ptolemeus dan Herodes, yang memfasilitasi kembalinya bangsa Israel ke tanah mereka dan kelahiran serta pelayanan Mesias pada akhirnya³. Berbeda

dengan kemesiasan Yesus yang menekankan pembebasan rohani dan penebusan dosa manusia, harapan mesianis Yahudi selama periode intertestamentum berfokus pada figur pembebas politik yang akan memulihkan kerajaan Israel dari penindasan luar. Konsep Yahudi dan Kristen sama-sama percaya bahwa yang ilahi terlibat dalam mempersiapkan kedatangan Mesias, dan pemeliharaan orang yang setia adalah bagian penting dari tugas itu. Namun, Mesias Yahudi di masa intertestamentum lebih dipandang sebagai pemimpin militer dan politik yang akan membebaskan Israel secara fisik dari kekuatan asing, sementara Yesus sebagai Mesias dipahami sebagai pembawa kerajaan rohani Allah

Flowers menegaskan bahwa gagasan tentang dua Mesias dapat ditelusuri kembali ke Gulungan Laut Mati, khususnya dalam teks 11QMelkisedek, yang mengidentifikasi beberapa tokoh eskatologis, termasuk seorang Mesias Daud dan mungkin sosok imam seperti Melkisedek⁴. Gagasan tentang dua Mesias dalam Gulungan Laut Mati, khususnya 11QMelkisedek, menunjukkan harapan akan Mesias Daud sebagai pembebas politik dan imam eskatologis, seperti Melkisedek, yang membantu mendamaikan. Kedua aspek ini dipersatukan dalam gagasan kemesiasan Yesus, di mana dia berfungsi sebagai Raja Daud yang dijanjikan dan Imam Besar yang sempurna, seperti yang dilakukan Melkisedek. Di sisi lain, sosok Mesias politik dan imam sering dianggap sebagai dua entitas yang berbeda dalam tradisi intertestamentum. Namun, dalam teologi Kristen, Yesus menyatukan kedua peran tersebut dalam satu pribadi. Persamaan utamanya adalah bahwa kedua konsep

² Daniel D. Martin, "The Davidic Messiah in the Old Testament Tracing a Theological Trajectory," *Perichoresis* 20, no. 5 (2022): 87-96, <https://doi.org/10.2478/perc-2022-0033>.

³ Nicko Hosea Layantara, "Persiapan Kedatangan Mesias Selama Masa

Intertestamental," *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (2022): 399-422, https://doi.org/10.38091/man_raf.v8i2.216.

⁴ Michael Flowers, "The Two Messiahs and Melchizedek in 11QMelchizedek," *Journal of Ancient Judaism* 7, no. 2 (2016): 194-227, <https://doi.org/10.13109/jaju.2016.7.2.194>.

kemesiasan—dalam harapan Yahudi dan dalam penggenapan Yesus—menunjukkan kebutuhan eskatologis akan pembebasan dan perdamaian. Maka dari itu, perbedaan dan persamaan konsep kemesiasan Yesus dan kemesiasan selama masa intertestamentum ialah terletak di dalam tujuan kemesiasan itu sendiri. Konsep mesianik Yahudi menegaskan tentang mesias yang dipandang sebagai pemimpin militer dan politik.

Teks-teks intertestamentum memberikan sebuah deskripsi unik tentang mesias. Di satu sisi, teologi Kristen membingkai Yesus sebagai mesias. Istilah mesias memiliki arti yang unik. Avioz menyatakan bahwa istilah "Mesias" berasal dari kata Ibrani "mashiach," yang berarti "yang diurapi." Gelar ini secara historis digunakan untuk raja-raja, imam, dan nabi di Israel kuno, yang diurapi dengan minyak sebagai tanda penunjukan ilahi mereka⁵. Dalam bahasa Ibrani, istilah "Mesias" atau "mashiach" mengacu pada sosok yang diurapi secara khusus oleh Allah untuk menjalankan posisi penting, seperti raja, imam, atau nabi, dan memakai minyak sebagai tanda kekuasaan dan penunjukan ilahi. Lebih dari itu, terdapat juga konsep mesias sebagai sesosok prajurit yang hebat. Ulmer menegaskan bahwa dalam Pesiqta Rabbati, konsep Mesias Efraim, sosok prajurit, dieksplorasi. Mesias ini berbeda dari Mesias Daud tradisional dan digambarkan sebagai pemimpin militan, mencerminkan harapan mesianis ganda dalam tradisi Yahudi tertentu.⁶

Dalam Pesiqta Rabbati, Mesias Efraim digambarkan sebagai seorang prajurit yang memimpin pertempuran melawan musuh-musuh Israel. Ini berbeda dengan Mesias Daud, yang lebih terkait

dengan keturunan kerajaan dan pemerintahan. Dalam tradisi Yahudi tertentu, gagasan tentang dua Mesias, Mesias Daud dan Mesias Efraim, menunjukkan adanya harapan mesianis ganda: satu sebagai pemimpin politik dan yang lainnya sebagai pejuang yang akan berjuang demi keselamatan umat. Mesias Efraim ini mencerminkan harapan eskatologis yang kuat akan pemimpin militan yang membawa pembebasan fisik dan kemenangan bagi Israel.

Selain itu, zaman intertestamental mengkisahkan adanya pendudukan bangsa asing dalam kehidupan bangsa Israel dan hal tersebut menumbuhkan sebuah harapan mesianik. Pelealu menegaskan bahwa zaman Intertestamental dicirikan oleh penaklukan eksternal, meliputi hegemoni Persia, Helenistik, dan Romawi, yang memicu transformasi politik dan sosial yang mendalam dalam masyarakat Yahudi. Lingkungan ini menimbulkan kerinduan akan seorang Mesias yang akan membebaskan orang-orang Yahudi dari dominasi asing dan mengembalikan otonomi mereka⁷. Dalam situasi seperti ini, harapan akan seorang Mesias menjadi semakin kuat karena orang Yahudi merindukan seorang pemimpin yang akan membebaskan mereka dari penindasan politik dan memulihkan kerajaan Israel. Di kalangan Yahudi muncul harapan eskatologis yang kuat, dengan peran Mesias dipahami secara teologis dan politis, sebagai akibat dari transformasi tersebut. Maka dari itu, perbedaan dan kesamaan antara kemesiasan Yesus serta konsep kemesiasan dalam teks-teks intertestamentum terletak pada kemesiasan yang bersifat politis dan

⁵ Michael Avioz, "The Book of Kings in Recent Research (Part I)," *Currents in Biblical Research* 4, no. 1 (2005): 11-55, <https://doi.org/10.1177/1476993x05055585>.

⁶ Rivka Ulmer, "The Contours of the Messiah in Pesiqta Rabbati," *Harvard*

Theological Review 106, no. 2 (2013): 115-44, <https://doi.org/10.1017/S0017816013000084>.

⁷ Janes Pelealu, "Dampak Konteks Politik Masa Intertestamental Pada Penolakan Yesus Sebagai Mesias," *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 79-102, <https://doi.org/10.38189/jan.v3i1.312>.

kemesiasan yang bersifat spiritual (teologis).

Pemahaman tentang kemesiasan zaman intertestamental dan kemesiasan Yesus memberikan pengaruh yang kuat pada teologi Kristen dan Yahudi. Teologi Kristen menjabarkan penyaliban sebagai episentrum teologis dalam perspektif Kristiani. Green menyatakan bahwa penyaliban Yesus adalah pusat teologi Kristen, mewakili momen penderitaan yang mendalam dan sarana keselamatan. Kematian Yesus dilihat sebagai penolakan terhadap kuasa duniawi dan penegasan tujuan ilahi, yang oleh para pengikutnya ditafsirkan sebagai penggenapan nubuat mesianik⁸. Kematian Yesus menunjukkan penolakan terhadap kekuasaan duniawi dan menekankan kerajaan rohani Allah, yang dianggap oleh para pengikut-Nya sebagai penggenapan nubuatan mesianik, termasuk yang ditemukan dalam Yesaya 53. Dalam teologi Yahudi, penyaliban Yesus tidak dianggap sebagai penggenapan mesianik karena Mesias yang diharapkan adalah sosok yang akan membawa kemenangan fisik dan pemulihan politik kerajaan Israel. Selain itu, muncul bukti yang mengelaborasi sosok mesianis. Knohl menegaskan bahwa bukti dari Gulungan Kitab Laut Mati menunjukkan sosok mesianis sebelum Yesus, yang digambarkan sebagai "Hamba yang Menderita," yang diyakini telah dibunuh dan dibangkitkan, yang memengaruhi kesadaran mesianis Yesus sendiri⁹. Sumber dari Gulungan Kitab Laut Mati menceritakan tentang seorang Mesianis yang disebut sebagai "Hamba yang Menderita" yang mengalami kesulitan, mati, dan dibangkitkan sebagai

bagian dari rencana Tuhan untuk menyelamatkan umat manusia. Konsep ini menunjukkan bahwa sebelum kedatangan Yesus, orang mengharapkan sosok mesianis yang bekerja sebagai pembebas politik dan menanggung penderitaan untuk kebaikan orang lain. Ini mengubah perspektif tentang kemesiasan. Oleh karena itu, pemahaman kemesiasan pada zaman Intertestamental dan kemesiasan Yesus memengaruhi teologi Kristen dan Yahudi dengan membentuk harapan, harapan, dan perdebatan tentang identitas Mesias.

Konsep kemesiasan pada masa intertestamentum dan konsep kemesiasan Yesus memiliki perbedaan sekaligus juga persamaan. Persamaan dan perbedaan tersebut disusun sebagai sebuah komparasi antara pemahaman kemesiasan Yesus serta pemahaman yang berkembang pada masa intertestamentum. Diperlukan identifikasi dan analisis yang mendalam tentang konsep kemesiasan dalam ajaran Yesus. Selain itu, perbedaan dan persamaan kemesiasan Yesus dan kemesiasan masa intertestamentum dapat dihubungkan demi mencapai sebuah implikasi teologis yang mendalam. Penulis mengingat masalah ini serta penelitian sebelumnya tentang kemesiasan Yesus¹⁰ serta kemesiasan masa intertestamentum¹¹, terdapat celah / gap untuk dilakukan sebuah penelitian melalui pespektif analitis komparatif. Penuliis menyatakan bahwa analisis komparatif antara kemesiasan Yesus dan kemesiasan intertestamentum memberikan sebuah relevansi yang kuat terhadap pemahaman kontemporer tentang Mesias.

⁸ Joel B. Green, "The Death of Jesus and the Ways of God: Jesus and the Gospels on Messianic Status and Shameful Suffering," *Interpretation* 52, no. 1 (1998): 24-37, <https://doi.org/10.1177/002096439605200104>.

⁹ Israel Knohl, "The Messiah before Jesus: The Suffering Servant of the Dead Sea Scrolls," *Choice Reviews Online* 38, no. 08 (2001):

38-4417-38-4417,

<https://doi.org/10.5860/choice.38-4417>.

¹⁰ Pangeran Manurung, "Jesus As a Special Messiah," *Journal KERUGMA* 3, no. 1 (2020): 10-36, <https://doi.org/10.33856/kerugma.v3i1.145>.

¹¹ Pelealu, "Dampak Konteks Politik Masa Intertestamental Pada Penolakan Yesus Sebagai Mesias."

Metode

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif di dalam tulisan ini. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk mengumpulkan data terperinci melalui pengumpulan catatan tertulis atau verbal dari individu, di samping pengamatan perilaku mereka, untuk mencapai pemahaman komprehensif tentang fenomena yang sedang diselidiki¹². Penulis juga menggunakan metode studi pustaka untuk mengumpulkan data-data kualitatif. Studi pustaka mencakup metodologi sistematis untuk pengumpulan informasi terkait melalui analisis beragam sumber, termasuk jurnal akademik, artikel ilmiah, dan sumber daya digital yang terdiri dari komponen tekstual, visual, dan multimedia. Sumber daya ini sangat penting dalam membentuk dasar yang kuat untuk penyelidikan dan analisis ilmiah¹³. Penulis menggunakan Alkitab sebagai sumber primer. Peneliti akan menjelaskan tentang kemesiasan dalam konteks Yesus dan akan mengkomparasikannya dengan kemesiasan dalam konteks masa intertestamentum. Kemudian, penulis akan melakukan analisa diantara keduanya untuk mencapai sebuah kesimpulan yang komprehensif.

Pembahasan

Kemesiasan dalam Konteks Yesus

Kemesiasan dalam konteks Yesus harus dipahami dari lensa Injil. Injil Matius, Markus, Lukas dan Yohanes membingkai Yesus sebagai mesias dengan penjabaran dan pengejawantahan yang unik dan menarik. Injil Yohanes memiliki

cara tersendiri untuk mengejawantahkan Yesus sebagai mesias. Warren menegaskan bahwa Injil Yohanes secara unik menggunakan tanda-tanda dan mukjizat untuk menunjukkan identitas Kristologis Yesus, yang membedakannya dengan Injil-injil lain. Injil ini sering kali mengaitkan gelar mesianis Yesus dengan peristiwa-peristiwa ajaib, meskipun hal ini bukanlah karakteristik yang umum dalam teks-teks Yahudi mula-mula yang menggambarkan mesias¹⁴. Injil Yohanes dengan jelas menggarisbawahi tanda-tanda dan mukjizat sebagai validasi permuliaan Yesus, menggambarkan bahwa identitas-Nya sebagai Mesias tidak hanya didasarkan pada ajaran-ajaran-Nya, tetapi juga dalam wahyu ilahi yang dimanifestasikan melalui kejadian-kejadian supernatural. Melalui tindakan-tindakan luar biasa ini, seperti mengubah air menjadi anggur (Yohanes 2:1-11) atau membangkitkan Lazarus dari kematian (Yohanes 11:1-45), Yohanes menekankan bahwa Yesus memegang otoritas atas alam dan kehidupan itu sendiri, sebuah konsep yang tidak ada dalam pemahaman Yahudi awal tentang Mesias. Akibatnya, Injil ini secara eksplisit menunjukkan bahwa permuliaan Yesus terkait erat dengan esensi ilahi-Nya, sebuah sudut pandang yang berbeda dari narasi mesianik konvensional yang terutama menekankan emansipasi politik. Selain Injil Yohanes, Injil Matius memberikan deskripsi mesianik dengan menggunakan istilah-istilah Yunani. Schreiner menyatakan bahwa Injil Matius menggunakan istilah-istilah Yunani yang spesifik untuk menandakan kemesiasan Yesus, menekankan tema kontinuitas yang

¹² Hyejin Kim, Justine S. Sefcik, and Christine Bradway, "Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review," *Research in Nursing and Health* 40, no. 1 (2017): 23-42, <https://doi.org/10.1002/nur.21768>.

¹³ Riska Aprilliah and Edi Supratman, "Sistem Informasi Pusat Karir Dan Tracer Study Pada Universitas Bina Darma Berbasis

Android," *ZONasi: Jurnal Sistem Informasi* 4, no. 2 (2022): 63-75, <https://doi.org/10.31849/zn.v4i2.10664>.

¹⁴ Meredith J.C. Warren, "'When the Christ Appears, Will He Do More Signs than This Man Has Done?' (John 7:31): Signs and the Messiah in the Gospel of John," *Ancient Judaism and Early Christianity* 106 (2018): 229-47, https://doi.org/10.1163/9789004376045_011.

meresap ke dalam Injil. Pendekatan biografis ini mengontraskan pengakuan orang Majus terhadap Yesus dengan penentangan Herodes, yang menyoroti sifat kemesiasan Yesus¹⁵. Injil Matius sengaja menggunakan terminologi Yunani seperti “Χριστός” (Kristus - Matius 1:16) dan “Βασιλεὺς τῶν Ἰουδαίων” (Raja orang Yahudi - Matius 2:2) untuk menggarisbawahi permuliaan Yesus, sehingga memperkuat penegasannya sebagai realisasi nubuatan Perjanjian Lama. Motif kontinuitas ini dimanifestasikan dalam interaksi Yesus dengan tokoh-tokoh terkemuka Israel, terutama Musa, yang menjelaskan bahwa Yesus adalah Mesias yang ditunggu-tunggu dalam tradisi Yahudi. Penjajaran antara pengakuan orang Majus, yang melakukan perjalanan dari negeri-negeri yang jauh untuk memberi penghormatan kepada-Nya, dan antagonisme Herodes, yang mencari kematian-Nya, menggambarkan sebuah dikotomi dalam menanggapi signifikansi Yesus – pengakuan universal yang kontras dengan penolakan otoritas sekuler. Menuju ke Injil Lukas, Lukas mempresentasikan Yesus sebagai Mesias yang tidak terikat dengan unsur politik sedikitpun. Byrne menyatakan bahwa Lukas menampilkan Yesus sebagai Mesias Daud, tetapi bukan dalam arti politis. Sebaliknya, Yesus digambarkan sebagai seorang pemimpin yang menjauhi kekerasan dan mengupayakan perdamaian. Penggambaran ini sangat penting untuk membangun identitas Kristen dan keberhasilan Injil di dunia Yunani-Romawi¹⁶. Injil Lukas menyajikan Yesus terutama sebagai Mesias dalam garis keturunan Daud, namun ia digambarkan bukan sebagai penguasa politik yang

memberikan kebebasan militer, melainkan sebagai pemimpin rendah hati yang menganjurkan perdamaian dan pengampunan. Sepanjang narasi, Lukas secara konsisten menggambarkan Yesus sebagai karakter yang menghindari kekerasan, dicontohkan dengan penolakannya terhadap pedang selama penangkapannya (Lukas 22:51), dengan demikian menggarisbawahi bahwa kekuasaannya bersifat spiritual daripada duniawi. Representasi ini terutama berkaitan dengan audiens Yunani-Romawi, karena menggarisbawahi prinsip-prinsip universal cinta, perdamaian, dan pengampunan, sehingga memfasilitasi proliferasi identitas Kristen dalam konteks non-Yahudi. Berbeda dengan Injil Lukas, Markus mengejawantahkan kemesiasan Yesus dengan kebangkitan-Nya. Burkill menegaskan bahwa dalam Markus, kemesiasan Yesus adalah kebenaran yang tersembunyi, yang baru dinyatakan setelah kebangkitan-Nya. Perumpamaan-perumpamaan digunakan untuk mengaburkan dan bukannya memperjelas kebenaran ini, selaras dengan perspektif doktrinal sang penginjil¹⁷. Dalam Injil Markus, wahyu Yesus memang digambarkan sebagai kebenaran yang tersembunyi, sengaja tidak sepenuhnya diungkapkan selama pelayanan-Nya di dunia, tetapi lebih jelas diungkapkan melalui kebangkitan-Nya (Markus 9:9). Perumpamaan yang digunakan oleh Yesus sering mengaburkan pemahaman para hadirin, seperti yang dijelaskan dalam Markus 4:11-12, di mana dinyatakan bahwa perumpamaan dibagikan “sehingga mereka dapat melihat tetapi tidak melihat, dan mendengar tetapi tidak mengerti.” Metodologi ini mencontohkan

¹⁵ David B Schreiner, “So That We May Come and Worship Him’: Foreshadowing the Nature of Jesus’ Messiahship and the Use of Προσφῆρῶ and Προσκυνῶ in the Gospel of Matthew,” *The Asbury Journal* 71 (2016): 8.

¹⁶ Brendan Byrne, “Jesus as Messiah in the Gospel of Luke: Discerning a Pattern of

Correction,” *Catholic Biblical Quarterly* 65, no. 1 (2003): 80–95.

¹⁷ T.A. Burkill, “The Cryptology of Parables in St. Mark’s Gospel,” *Novum Testamentum* 1, no. 1 (2008): 246–62, <https://doi.org/10.1163/156853685x00724>.

sikap teologis Markus, yang bertujuan untuk menggarisbawahi bahwa pemahaman yang lengkap tentang signifikansi Yesus hanya dapat dicapai melalui wahyu ilahi setelah peristiwa kebangkitan, menunjukkan bahwa Mesias yang menderita hanya dapat diakui oleh iman setelah wahyu ini. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Injil (Matius, Markus, Lukas dan Yohanes) menyatakan tentang kemesiasan Yesus Kristus dengan cara-cara yang unik dan berbeda namun merujuk kepada Yesus yang adalah mesias yang tidak terlibat dengan gerakan politik apapun.

Gagasan Yesus sebagai Mesias nampaknya dipegang teguh oleh para murid-murid Yesus. Yesus sebagai penggenapan nubuat adalah perspektif yang dimiliki oleh murid-murid Yesus sehingga hal tersebut memberikan makna di dalam kehidupan para murid-murid Yesus. Gagasan kemesiasan Yesus dari awal telah mendapatkan konfirmasi dari Yohanes Pembaptis dan murid-muridnya yang pertama. Castor menegaskan bahwa pandangan tradisional menyatakan bahwa Yesus secara sadar adalah Mesias sejak awal, diakui oleh Yohanes Pembaptis dan murid-muridnya yang pertama, dan ditentang oleh para penentangannya. Pandangan ini terutama didasarkan pada Injil Yohanes, yang semakin dilihat sebagai interpretatif daripada sejarah secara ketat¹⁸. Yesus menyatakan kemesiasannya dan hal tersebut dikonfirmasi oleh Yohanes Pembaptis di dalam Yohanes 1:29. Statement Yohanes Pembaptis menyematkan gelar "Anak Domba Allah" adalah pengakuan akan kemesiasan Yesus. Narasi Injil Yohanes mempresentasikan Yesus yang secara langsung menyatakan kemesiasannya terutama saat Yesus terlibat pembicaraan dengan perempuan Samaria (Yohanes 4:26). Selain itu, Injil Yohanes sarat dengan makna teologis dan

Kristologis yang mendalam dimana hal tersebut merupakan sebuah interpretasi teologis secara reflektif untuk menegaskan kemesiasan Yesus. Lebih lanjut lagi, kemesiasan Yesus juga ditegaskan pada hari Pentakosta. Gereja mula-mula, sejak awal berdirinya pada hari Pentakosta, menyatakan kemesiasan Yesus. Kepercayaan ini merupakan hal yang mendasar bagi agama baru ini dan didukung oleh para petobat awal seperti Santo Paulus, yang memandang klaim kemesiasan Yesus sebagai inti dari iman Kristen¹⁹. Semenjak peristiwa Pentakosta, kemesiasan Yesus sebagai penggenapan nubuatan Perjanjian Lama ditegaskan di dalam gereja mula-mula. Hal tersebut menjadi fondasi iman Kristen yang berkembang pesat pada zaman itu. Hal tersebut juga ditegaskan oleh rasul Petrus dalam kotbahnya di Kisah Para Rasul 2:36 dimana Yesus yang disalibkan merupakan penggenapan janji akan mesias dan kebangkitannya memberikan konfirmasi absolut atas klaim janji mesias tersebut. Lebih lanjut lagi, Paulus yang merupakan petobat awal menguatkan keyakinan tersebut dengan menegaskan bahwa kemesiasan Yesus merupakan inti dari Injil yang Paulus bawa dan sebarkan dimana melalui kematian dan kebangkitan Yesus, pemenuhan keselamatan bagi orang percaya terjadi (1 Korintus 15:3-4). Maka dari itu, gagasan Yesus sebagai mesias yang merupakan penggenapan nubuatan dapat dilacak melalui pengakuan Yohanes Pembaptis, para murid-murid Yesus dan rasul Paulus yang menjadikan kemesiasan Yesus sebagai inti Injil yang dia wartakan.

Kemesiasan dalam Masa Intertestamentum

Kemesiasan Yesus berbeda dengan kemesiasan pada masa intertestamentum. Kemesiasan masa intertestamentum diwarnai dengan interpretasi dari beberapa

¹⁸ George DeWitt Castor, "Recent Discussions of the Messiahship of Jesus," *The Biblical World* 34, no. 2 (1999): 111-19, <https://doi.org/10.1086/474232>.

¹⁹ "Collective Bias and the Gospels," *The Downside Review* 81, no. 262 (1963): 1-9, <https://doi.org/10.1177/001258066308126201>.

kitab seperti 1 Henokh dan Yobel. Kitab Henokh memberikan penggambaran tersendiri tentang Mesias. Mitchell menyatakan bahwa dalam 1 Henokh 90:37-38, Mesias digambarkan sebagai seekor lembu jantan putih, yang melambangkan sosok Yusuf-Yosua yang ditakdirkan untuk mati sebagai kurban dan kemudian bangkit dalam kekuasaan. Gambaran ini selaras dengan Ulangan 33:17, yang menunjukkan adanya ketergantungan dan simbolisme yang sama di antara kedua teks tersebut²⁰. 1 Henokh 90:37-38 memberikan warna tersendiri bagi Mesias dengan menggambarkannya sebagai lembu jantan putih untuk menegaskan sosok pemimpin yang menderita yang kemudian memerintah dengan kuasa. Hal tersebut meresonansikan tema pengorbanan dan kebangkitan. Mesias dalam 1 Henokh 90:37-38 diinterpretasikan sebagai mesias yang kuat namun memiliki kelemahan lembut serta mesias yang melalui berbagai macam pengorbanan namun mencapai kebangkitan dan kemenangan. Hal ini memberikan penguatan terhadap interpretasi mesias sebagai tokoh yang berkorban dan pemimpin eskatologis. Selain itu, Peerbolte menyatakan bahwa Kitab Yobel berisi beberapa bagian mesianik dan apokaliptik, meskipun ini kurang menonjol dibandingkan dengan teks-teks lain seperti Kitab Henokh²¹. Kitab Yobel memberikan gambaran tentang peran mesianik yang lebih tersembunyi yang menegaskan pengharapan tentang pemulihan Israel dimana pemulihan Israel lebih menonjol dibandingkan tentang figur mesias. Tema mesianik kitab Yobel lebih cenderung tersirat dimana sering muncul dalam konteks pengharapan eskatologis. Selain

itu, kitab Yobel juga menyiratkan Mesias yang berasal dari suku Yehuda. Allen menyatakan bahwa kitab Yobel menegaskan harapan seorang mesias dari suku Yehuda, seperti yang diungkapkan oleh malaikat kepada Musa. Antisipasi mesianis ini terkait dengan harapan eskatologis Yahudi yang lebih luas pada periode tersebut²². Kitab Yobel menekankan harapan akan seorang Mesias yang muncul dari suku Yehuda, memberikan penjelasan teologis tentang peran penting yang dimainkan garis keturunan ini dalam rencana penebusan Allah, sebagaimana diungkapkan oleh para malaikat kepada Musa. Teks ini mewujudkan harapan mesianis yang lebih luas dalam kerangka eskatologis Yahudi, di mana orang-orang Yahudi mengantisipasi para pemimpin yang akan memulihkan keadilan dan meremajakan Israel, memperkuat identitas mereka sebagai orang-orang pilihan Allah. Akibatnya, harapan mesianis di kitab Yobel tidak hanya membayangkan masa depan tetapi juga bertindak sebagai hubungan antara janji-janji Perjanjian Lama dan keyakinan eskatologis yang muncul selama periode intertestamental, menyoroti harapan akan keselamatan dan ketenangan melalui Mesias. Maka dari itu, pemikiran kemesiasan dalam teks-teks intertestamentum didominasi oleh 1 Henokh 90:37-38 yang menegaskan bahwa mesias merupakan hamba yang menderita kemudian memimpin dengan kuasa dan kitab Yobel yang memberikan interpretasi mesianik tentang asal-usul mesias yang akan membawa keselamatan Israel.

Teks-teks intertestamentum memiliki imaji tersendiri tentang karakteristik mesias. Namun, imaji

²⁰ David C. Mitchell, "Firstborn Shor and Rem: A Sacrificial Josephite Messiah in 1 Enoch 90.37-38 and Deuteronomy 33.17," *Journal for the Study of the Pseudepigrapha* 15, no. 3 (2006): 211-28, <https://doi.org/10.1177/0951820706066641>.

²¹ L.J. Lietaert Peerbolte, "The Book of Jubilees," in *The Antecedents of Antichrist*

(Leiden, The Netherlands: Brill, 2021), 239-44, https://doi.org/10.1163/9789004497757_014.

²² J S Allen, "The Book of Jubilees" (Leiden, The Netherlands: Brill, 2008), 29-43, <https://doi.org/10.1163/ej.9789004167452.i-305.11>.

mesianik berdasarkan teks-teks intertestamentum tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan konsep perjanjian baru. Charles menegaskan bahwa referensi mesianis dalam 1 Henokh tidak secara signifikan mempengaruhi konsepsi Perjanjian Baru tentang Mesias. Mesias dalam 1 Henokh lebih merupakan figur sastra tanpa peran yang jelas, yang kontras dengan pengharapan mesianis yang lebih berkembang di dalam Perjanjian Baru²³. Kiasan mesianik dalam 1 Henokh tidak secara substansif mempengaruhi pandangan Perjanjian Baru tentang Mesias, di mana Mesias sering dikaitkan dengan Yesus Kristus sebagai sosok yang memiliki peran dan tujuan yang berbeda dalam rencana penebusan Allah. Dalam 1 Henokh, Mesias lebih berfungsi sebagai karakter sastra yang ditampilkan dalam narasi apokaliptik yang diisi dengan simbolisme, kurang fokus pada peran penyelamatan atau kepemimpinan langsung, sehingga membedakannya dari harapan mesianis yang lebih terkonsentrasi dan berkembang yang ditemukan dalam Perjanjian Baru. Sebaliknya, dalam Perjanjian Baru, penggambaran Mesias dijalin ke dalam kisah yang lebih dalam tentang pengorbanan, kebangkitan, dan posisinya sebagai Raja dan Penebus, menghasilkan pemahaman yang lebih kaya yang mapan kuat dalam sejarah dan teologi Kristen. Selain itu, kitab Yobel memberikan penegasan tersendiri tentang mesias yang justru berkolerasi secara signifikan di dalam konteks teologi Kristen. Konsep Yubileum, sebagai masa pembebasan dan pemulihan, digemakan dalam teologi Kristen, khususnya dalam karya penebusan Yesus Kristus, yang dilihat sebagai Yobel terakhir²⁴. Gagasan Yubileum, yang diakui sebagai masa kebebasan dan pemulihan dalam tradisi

Yahudi, memiliki kepentingan yang signifikan dalam teologi Kristen, khususnya mengenai misi penebusan Yesus Kristus. Injil sering menggambarkan Yesus sebagai perwujudan Yobel, di mana Dia menawarkan keselamatan rohani dan penyembuhan bagi umat manusia yang terperangkap dalam dosa, memperkuat tema pembebasan yang dilambangkan oleh tahun Yubileum. Dengan memandang Yesus sebagai "Yobel terakhir," teologi Kristen menekankan bahwa melalui kematian dan kebangkitannya, umat manusia diberikan kesempatan untuk menjalani pembaruan dan membangun hubungan yang tulus dengan Allah, di samping menumbuhkan harapan eskatologis untuk pemulihan total pada puncak waktu. Dengan demikian, karakteristik mesias di dalam teks-teks intertestamentum memiliki kontinuitas dan diskontinuitas di dalam teologi Kristen seperti 1 Henokh yang tidak signifikan berkaitan dengan konsep mesias dalam perjanjian baru serta kitab Yobel yang justru menegaskan masa pembebasan dan pemulihan melalui mesias.

Perbandingan Konsep Kemesiasan

Konsep kemesiasan Yesus dan konsep kemesiasan masa intertestamentum memiliki perbedaan utama yang signifikan. Kemesiasan Yesus digambarkan di dalam Perjanjian Baru. Macchia menyatakan bahwa dalam Perjanjian Baru, metafora penebusan diambil dari konteks perbudakan dan perang, menggambarkan Kristus sebagai orang yang menebus atau membebaskan orang dari perbudakan. Hal ini terlihat dalam penggambaran pekerjaan Kristus sebagai kemenangan atas dosa, yang dicapai melalui kasih yang memberi diri

²³ R. H. Charles, "Messianic Doctrine of the Book of Enoch. and Its Influence on the New Testament," *The Expository Times* 4, no. 7 (1893): 301-3, <https://doi.org/10.1177/001452469300400704>.

²⁴ Botros Wisia and Yousry Sidrak, "Christ the Redeemer: The Jubilee of the Jubilees," *GNOSI: An Interdisciplinary Journal of Human Theory and Praxis* 4, no. 2 (2021): 1-17.

dan kebangkitan orang yang ditebusan²⁵. Yesus Kristus diejawantahkan sebagai mesias dalam kerangka teologis. Yesus Kristus datang untuk mengerjakan penebusan bagi umat Allah dimana Yesus membebaskan umat Allah dari perbudakan akan dosa. Selain itu, Yesus Kristus sebagai mesias menyatakan kasih yang luhur dimana Dia secara sukarela memberikan diriNya bagi umat umat tebusanNya. Di satu sisi, kemesiasan masa intertestamentum memiliki pengertiannya sendiri. Teks-teks intertestamentum memang memberikan sebuah harapan mesianik, namun harapan tersebut berbeda dengan arti mesias di dalam Perjanjian Baru. Elgvin menyatakan bahwa teks-teks sejarah dari periode Bait Suci Kedua dan seterusnya mencerminkan berbagai harapan mesianis, termasuk mesianisme Daud, imam, dan surgawi. Teks-teks ini menggambarkan beragam harapan seorang tokoh mesianis yang akan membawa perubahan politik dan sosial²⁶. Pada masa intertestamentum, mesias digambarkan sebagai seseorang yang akan membawa perubahan iklim politik dan sosial. Memang ada berbagai macam harapan mesianis seperti mesiasime Daud, iman dan surgawi. Namun, harapan tersebut tidak ditujukan dalam kerangka teologis. Harapan-harapan tersebut dibingkai dengan kepentingan politis yang kuat. Maka dari itu, perbedaan utama antara konsep kemesiasan Yesus dan kemesiasan masa intertestamentum ialah adanya perbedaan harapan dimana kemesiasan Yesus meringkai harapan teologis dan kemesiasan intertestamentum meringkai harapan politis.

Konsep kemesiasan Yesus dan konsep kemesiasan masa

intertestamentum juga memiliki persamaan, terlepas dari perbedaan harapan masing masing konsep. Persamaan konsep kemesiasan ini berpengaruh pada aspek sejarah dan teologi. Bennema menyatakan bahwa Yesus digambarkan sebagai sosok mesianis yang membebaskan umat manusia dari penindasan rohani melalui firman kebenarannya yang dijiwai Roh. Pembebasan ini melampaui ranah spiritual untuk mencakup dimensi fisik, sosial, agama, dan politik²⁷. Yesus digambarkan sebagai sosok mesianis yang membebaskan umat manusia dari perbudakan rohani melalui pesan kebenarannya yang dipenuhi roh, menanamkan harapan baru pada mereka yang tertindas. Kebebasan yang ditawarkan Yesus meluas melampaui ranah spiritual, mencakup aspek fisik, sosial, agama, dan politik, menandakan bahwa pengaruh-Nya meresap ke dalam setiap aspek keberadaan manusia. Dalam ranah sejarah dan teologi, pentingnya Yesus sebagai Mesias berakar pada kemampuan-Nya untuk melakukan perubahan mendalam yang membongkar penindasan di berbagai bidang kehidupan, menegaskan peran-Nya sebagai pembebas yang menyentuh semua ciptaan. Selain itu, tema Yesus sebagai mesias Daud sangatlah menonjol. Juel dan Strauss menegaskan bahwa dalam Injil Lukas, tema Yesus sebagai Mesias Daud menonjol. Narasi Lukas mengintegrasikan aspek kerajaan dan kenabian dari identitas Yesus, diambil dari penggambaran Yesaya tentang pembebas eskatologis sebagai raja Daud dan hamba yang menderita. Sintesis ini menggarisbawahi penggenapan nubuatan Perjanjian Lama dalam kehidupan dan

²⁵ Frank D Macchia, "Christ as Redeemer," in *The Encyclopedia of Christian Civilization* (John Wiley & Sons, Ltd, 2011), <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/9780470670606.wbecc0275>.

²⁶ Torleif Elgvin, "Messiahs and Redeemer Figures in Postexilic Texts," in *Historical and Systematic Perspectives*, ed. Tomas

Bokedal, Ludger Jansen, and Michael Borowski (Berlin, Boston: De Gruyter, 2023), 57–88, <https://doi.org/doi:10.1515/9783110768411-003>.

²⁷ Cornelis Bennema, "The Sword of the Messiah and the Concept of Liberation in the Fourth Gospel," *Biblica*, 2005.

misi Yesus²⁸. Dalam Injil Lukas, penggambaran Yesus sebagai Mesias Daud sangat penting, di mana representasiNya sebagai penguasa dan hamba yang menderita menjalin kisah yang kaya dan rumit. Lukas dengan hati-hati menjalin dimensi kerajaan dan kenabian dari persona Yesus, menggemakan harapan mesianis yang ditemukan dalam Yesaya tentang seorang pembebas masa depan yang tidak hanya memerintah tetapi juga menanggung kesulitan bagi umat-Nya. Perpaduan peran raja dan hamba ini menyoroati realisasi nubuat Perjanjian Lama, memperkuat pernyataan teologis bahwa Yesus mewujudkan pemenuhan komitmen Allah kepada Israel dan umat manusia, menawarkan keselamatan dan pembaruan melalui misi-Nya. Lebih dalam lagi, Freed menyatakan bahwa keturunan Daud adalah kepercayaan utama dalam kepercayaan mesianis Yahudi, dan Mesias akan lahir di Betlehem²⁹. Garis keturunan Daud berfungsi sebagai landasan penting dalam harapan mesianik Yahudi, di mana diyakini bahwa Mesias akan muncul dari garis keturunan yang terhormat ini, dengan demikian mewujudkan nubuatan yang ditemukan dalam kitab suci. Selain itu, pernyataan bahwa Mesias akan lahir di Betlehem, seperti yang disorot dalam Mikha 5:2, menggarisbawahi pentingnya kota ini sebagai tempat kelahiran raja yang ditunggu-tunggu. Dalam doktrin Kristen, Yesus dianggap sebagai realisasi dari janji mesianis ini, di mana kelahiran-Nya di Betlehem tidak hanya menegaskan identitas-Nya sebagai keturunan Daud tetapi juga sebagai pemimpin yang ditunjuk secara ilahi yang ditakdirkan

untuk memberikan keselamatan kepada umat-Nya. Oleh karena itu, persamaan konsep kemesiasan Yesus dan kemesiasan intertestamentum adalah adanya pembebasan yang Yesus kerjakan dimana pembebasan tersebut melampaui aspek politik belaka. Yesus juga digambarkan sebagai penggenapan nubuatan perjanjian lama dalam kehidupanNya serta kelahiran Yesus di Bethlehem menandakan kepercayaan mesianis Yahudi yang menegaskan bahwa mesias harus lahir di Bethlehem.

Implikasi Teologis

Kemesiasan Yesus dan kemesiasan masa intertestamentum memiliki perbedaan dan persamaan tersendiri. Pemahaman tersebut memberi sebuah dampak terhadap teologis Kristen dan Yahudi saat ini. Dampak terhadap teologi Kristen cenderung menegaskan perjanjian lama dalam perspektif harapan mesianik. Dim menegaskan bahwa Perjanjian Lama (PL) penuh dengan harapan mesianis, di mana orang-orang Israel mengantisipasi seorang pembebas, sering dikaitkan dengan dinasti Daud. Harapan ini berkembang dari waktu ke waktu, terutama setelah pengasingan, dengan fokus pada penyelamat individu, yang diyakini orang Kristen dipenuhi dalam Yesus Kristus³⁰. Komentar tentang harapan mesianis dalam Perjanjian Lama (PL) menunjukkan bahwa orang-orang Yahudi merindukan pemulihan politik dan penebusan spiritual yang mendalam, yang diwujudkan dalam Mesias yang diantisipasi. Harapan ini berkembang dari waktu ke waktu, terutama setelah pengalaman pengasingan yang

²⁸ Donald Juel and Mark L. Strauss, "The Davidic Messiah in Luke-Acts: The Promise and Its Fulfillment in Lukan Christology," *Journal of Biblical Literature* 116, no. 2 (1997): 370, <https://doi.org/10.2307/3266250>.

²⁹ Edwin D. Freed, "The Seed of David," *Old Testament Quotations in the Gospel of*

John, 2014, 39-59, https://doi.org/10.1163/9789004265882_007.

³⁰ Emmanuel U. Dim, "The OT Messianic Expectations as Fulfilled in the Incarnation of Jesus - Points for Reflection for Christians," *Global Journal of Arts, Humanities and Social Sciences* 10, no. 7 (2022): 15-30, <https://doi.org/10.37745/gjahss.2013/v010.n7pp1530>.

memperkuat gagasan tentang penyelamat tunggal yang dapat memperbaiki ikatan umat dengan Tuhan, yang kemudian menjadi landasan teologi Kristen. Dalam kerangka ini, Yesus Kristus dipandang sebagai realisasi dari nubuat-nubuat mesianis itu, yang muncul tidak hanya sebagai raja dari garis keturunan Daud, tetapi juga sebagai penyelamat yang memberikan keselamatan kepada umat manusia, sehingga meningkatkan perspektif teologis Kristen tentang hubungan antara Allah dan para pengikutnya. Di satu sisi, dampak pemahaman kemesiasan dalam teologi Yahudi juga mendatangkan penolakan historis terhadap Yesus. Dusenbury menyatakan bahwa penolakan historis terhadap Yesus oleh otoritas Yahudi sering dikaitkan dengan persepsi Yesus sebagai ancaman bagi “negara kuil” Yahudi dan tatanan agama. Hal ini dicontohkan oleh tindakan Kayafas dan Sanhedrin, yang mengutuk Yesus berdasarkan tuduhan yang berakar kuat dalam konteks sosial-politik Yudea abad pertama³¹. Penolakan historis Yesus oleh para pemimpin Yahudi menggambarkan konflik antara ajaran-ajarannya yang inovatif dan dinamika kekuasaan yang berlaku, di mana Yesus dianggap sebagai ancaman bagi stabilitas “negara bait suci” dan hierarki agama yang mapan. Tindakan yang diambil oleh Kayafas dan Sanhedrin dalam mengutuk Yesus menunjukkan ketakutan mereka mengenai potensi pergolakan yang dapat ditimbulkannya, yang diyakini mengganggu lanskap sosial-politik saat ini dan memperumit hubungan komunitas Yahudi dengan otoritas Romawi. Oleh karena itu, penolakan ini tidak semata-mata terkait dengan keprihatinan teologis tetapi juga menandakan perjuangan yang lebih besar mengenai identitas nasional dan spiritualitas Yahudi di abad pertama, sebuah perjuangan yang terus membentuk diskusi teologis dan pemahaman tentang

keragaman dalam konteks Yahudi hingga hari ini. Maka dari itu, dampak pemahaman kemesiasan terhadap teologi Kristen dan teologi Yahudi memiliki perbedaan yang tajam. Teologi Kristen menegaskan tentang Yesus yang adalah pemenuh dari nubuatan mesianis di dalam perjanjian lama, sedangkan teologi Yahudi menolak Yesus dikarenakan adanya ancaman terhadap identitas nasional dan nilai spiritualitas Yahudi abad pertama.

Studi tentang kemesiasan Yesus dan kemesiasan masa intertestamentum memberikan relevansi yang kuat bagi pemahaman kontemporer tentang mesias. Studi ini memberikan penguatan terhadap aspek kristologi. Gereja kontemporer dapat menekankan penguatan kristologi melalui relevansi studi kemesiasan Yesus dan kemesiasan masa intertestamentum. Fungsi mesianis Yesus dapat dilacak melalui berbagai dokumen kuno. Laoly menyatakan bahwa tulisan-tulisan Yahudi, termasuk Targumim dan Gulungan Laut Mati, memberikan bukti fungsi mesianis Yesus, sehingga memperkuat keyakinan gereja yang baru lahir dalam Yesus sebagai Mesias dan makhluk ilahi³². Teks-teks Yahudi, termasuk Targumim dan Gulungan Laut Mati, memberikan perspektif berharga tentang peran Yesus sebagai Mesias, yang meningkatkan pemahaman gereja saat ini tentang identitasnya sebagai Mesias dan sosok ilahi. Bukti ini berkontribusi pada pembentukan fondasi Kristologi yang kuat, di mana Yesus dilihat tidak hanya sebagai realisasi nubuat mesianis tetapi juga sebagai bagian integral dari narasi ilahi yang lebih luas dalam sejarah keselamatan. Dengan memasukkan wawasan dari tulisan-tulisan Yahudi ini, gereja modern dapat menumbuhkan teologi yang lebih kaya mengenai esensi dan fungsi Kristus, sehingga memperdalam iman dan praktik spiritual orang-orang Kristen dengan cara yang

³¹ David Lloyd Dusenbury, “Jesus the Reject,” in *I Judge No One: A Political Life of Jesus* (Oxford University Press, 2023).

³² Nepho Laoly, “Yesus Dalam Targum Dan Gulungan Laut Mati,” *PNEUSTOS: Jurnal Teologi Pantekosta* 1, no. 1 (2018): 28–42.

beresonansi dengan tantangan kehidupan kontemporer. Selain itu, gereja kontemporer yang melakukan studi kemesiasan Yesus dan kemesiasan masa intertestamentum akan mendapatkan penguatan bukti kemesiasan Yesus melalui keyakinan para murid-murid Yesus. Zolondek menegaskan bahwa keyakinan para murid kepada Yesus sebagai Mesias sejak awal pengikut mereka sangat penting dalam memahami Yesus yang bersejarah. Keyakinan ini didukung oleh beberapa bagian Injil dan sejalan dengan Yudaisme Bait Suci Kedua³³. Iman para murid kepada Yesus sebagai Mesias sejak awal pengikut mereka sangat penting dalam memahami latar belakang historis dan teologis dari kehidupan-Nya. Injil mendokumentasikan pernyataan iman para murid, karena mereka mengakui Dia sebagai Mesias, dengan banyak ajaran dan mukjizat-Nya yang mendukung klaim itu, mencerminkan harapan mesianis yang ada dalam Yudaisme Bait Suci Kedua. Lebih jauh lagi, persepsi mereka tentang Yesus sebagai Mesias tidak hanya didasarkan pada tradisi Yahudi yang sudah ada sebelumnya, tetapi juga memainkan peran penting dalam evolusi teologi Kristen, di mana identitas dan misi Yesus ditafsirkan melalui lensa realisasi nubuatan dan komitmen Tuhan kepada umat-Nya. Maka dari itu, relevansi studi ini membawa gereja kontemporer untuk menekankan kristologi yang kuat melalui tulisan-tulisan yahudi, targumim dan gulungan laut mati yang memperkuat fungsi mesianis Yesus dan juga melalui iman para murid-murid Yesus tentang kemesiasan Yesus.

Simpulan

Kemesiasan adalah topik yang dapat ditelusuri melalui perspektif Yesus dan perspektif masa intertestamentum. Konsep kemesiasan berasal dari alkitab Ibrani yang terkait dengan tradisi kerajaan Daud. Konsep kemesiasan dalam teologi

Kristen menekankan Yesus sebagai Mesias. Namun, konsep kemesiasan masa intertestamentum lebih menekankan pembebasan politis. Konsep kemesiasan Yesus diperkuat melalui Injil seperti Matius, Markus, Lukas dan Yohanes. Konsep kemesiasan Yesus juga ditegaskan melalui keyakinan para murid-murid Yesus serta klaim rasul Paulus yang menegaskan kemesiasan Yesus sebagai inti dari iman Kristen. Di satu sisi, kemesiasan masa intertestamentum berbeda dengan kemesiasan Yesus. Kemesiasan masa intertestamentum menekankan tentang tokoh yang digambarkan sebagai pemimpin yang militan. Kemesiasan masa intertestamentum mengejawantahkan mesias sebagai pembawa iklim politis yang damai dan tenang bagi rakyat Israel. Terlepas dari perbedaannya, kemesiasan Yesus dan kemesiasan masa intertestamentum memiliki persamaan yang tak terelakkan. Kedua konsep kemesiasan tersebut sama-sama menekankan bahwa mesias akan lahir di Betlehem dan mesias akan membawa sebuah pembebasan yang signifikan. Analisis komparatif tentang kemesiasan Yesus dan kemesiasan intertestamentum memberikan relevansi signifikan bagi gereja pada masa kontemporer. Gereja pada masa kontemporer dapat menekankan aspek kristologi yang kuat berdasarkan tulisan-tulisan Yahudi yang membuktikan fungsi mesianis Yesus serta keyakinan para murid Yesus yang bersejarah dimana hal tersebut mempromosikan penguatan kristologis pada gereja kontemporer. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa studi analisis komparatif kemesiasan Yesus dan kemesiasan intertestamentum mendatangkan manfaat yang kuat dalam aspek kristologis bagi gereja pada masa kontemporer ini. Maka dari itu, tulisan ini dapat bermanfaat menjadi dasar akademik yang kuat untuk penelitian selanjutnya.

³³ Michael V Zolondek, "The Christology of Jesus' Disciples" (Florida

International University, 2010), <https://doi.org/10.25148/etd.FI10041631>.

Kepustakaan

- Allen, J S. "The Book of Jubilees," 29-43. Leiden, The Netherlands: Brill, 2008. <https://doi.org/10.1163/ej.9789004167452.i-305.11>.
- Avioz, Michael. "The Book of Kings in Recent Research (Part I)." *Currents in Biblical Research* 4, no. 1 (2005): 11-55. <https://doi.org/10.1177/1476993x05055585>.
- Bennema, Cornelis. "The Sword of the Messiah and the Concept of Liberation in the Fourth Gospel." *Biblica*, 2005.
- Burkill, T.A. "The Cryptology of Parables in St. Mark's Gospel." *Novum Testamentum* 1, no. 1 (2008): 246-62. <https://doi.org/10.1163/156853685x00724>.
- Byrne, Brendan. "Jesus as Messiah in the Gospel of Luke: Discerning a Pattern of Correction." *Catholic Biblical Quarterly* 65, no. 1 (2003): 80-95.
- Castor, George DeWitt. "Recent Discussions of the Messiahship of Jesus." *The Biblical World* 34, no. 2 (1999): 111-19. <https://doi.org/10.1086/474232>.
- Charles, R. H. "Messianic Doctrine of the Book of Enoch. and Its Influence on the New Testament." *The Expository Times* 4, no. 7 (1893): 301-3. <https://doi.org/10.1177/001452469300400704>.
- "Collective Bias and the Gospels." *The Downside Review* 81, no. 262 (1963): 1-9. <https://doi.org/10.1177/001258066308126201>.
- Dim, Emmanuel U. "The OT Messianic Expectations as Fulfilled in the Incarnation of Jesus - Points for Reflection for Christians." *Global Journal of Arts, Humanities and Social Sciences* 10, no. 7 (2022): 15-30. <https://doi.org/10.37745/gjahss.2013/vo10.n7pp1530>.
- Dusenbury, David Lloyd. "Jesus the Reject." In *I Judge No One: A Political Life of Jesus*. Oxford University Press, 2023.
- Elgvin, Torleif. "Messiahs and Redeemer Figures in Postexilic Texts." In *Historical and Systematic Perspectives*, edited by Tomas Bokedal, Ludger Jansen, and Michael Borowski, 57-88. Berlin, Boston: De Gruyter, 2023. <https://doi.org/doi:10.1515/9783110768411-003>.
- Flowers, Michael. "The Two Messiahs and Melchizedek in 11QMelchizedek." *Journal of Ancient Judaism* 7, no. 2 (2016): 194-227. <https://doi.org/10.13109/jaju.2016.7.2.194>.
- Freed, Edwin D. "The Seed of David." *Old Testament Quotations in the Gospel of John*, 2014, 39-59. https://doi.org/10.1163/9789004265882_007.
- Green, Joel B. "The Death of Jesus and the Ways of God: Jesus and the Gospels on Messianic Status and Shameful Suffering." *Interpretation* 52, no. 1 (1998): 24-37. <https://doi.org/10.1177/002096439605200104>.
- Juel, Donald, and Mark L. Strauss. "The Davidic Messiah in Luke-Acts: The Promise and Its Fulfillment in Lukan Christology." *Journal of Biblical Literature* 116, no. 2 (1997): 370. <https://doi.org/10.2307/3266250>.
- Kim, Hyejin, Justine S. Sefcik, and Christine Bradway. "Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review." *Research in Nursing and Health* 40, no. 1 (2017): 23-42. <https://doi.org/10.1002/nur.21768>.
- Knohl, Israel. "The Messiah before Jesus: The Suffering Servant of the Dead Sea Scrolls." *Choice Reviews Online* 38, no. 08 (2001): 38-4417-38-4417. <https://doi.org/10.5860/choice.38-4417>.
- Kugler, Chris. "Joshua W. Jipp. The Messianic Theology of the New Testament ." *Bulletin for Biblical Research* 32, no. 4 (2022): 485-88. <https://doi.org/10.5325/bullbibrese>

- .32.4.0485.
- Laoly, Nepho. "Yesus Dalam Targum Dan Gulungan Laut Mati." *PNEUSTOS: Jurnal Teologi Pantekosta* 1, no. 1 (2018): 28-42.
- Layantara, Nicko Hosea. "Persiapan Kedatangan Mesias Selama Masa Intertestamental." *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (2022): 399-422. https://doi.org/10.38091/man_raf.v8i2.216.
- Macchia, Frank D. "Christ as Redeemer." In *The Encyclopedia of Christian Civilization*. John Wiley & Sons, Ltd, 2011. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/9780470670606.wbecc0275>.
- Manurung, Pangeran. "Jesus As a Special Messiah." *Journal KERUGMA* 3, no. 1 (2020): 10-36. <https://doi.org/10.33856/kerugma.v3i1.145>.
- Martin, Daniel D. "The Davidic Messiah in the Old Testament Tracing a Theological Trajectory." *Perichoresis* 20, no. 5 (2022): 87-96. <https://doi.org/10.2478/perc-2022-0033>.
- Mitchell, David C. "Firstborn Shor and Rem: A Sacrificial Josephite Messiah in 1 Enoch 90.37-38 and Deuteronomy 33.17." *Journal for the Study of the Pseudepigrapha* 15, no. 3 (2006): 211-28. <https://doi.org/10.1177/0951820706066641>.
- Peerbolte, L.J. Lietaert. "The Book of Jubilees." In *The Antecedents of Antichrist*, 239-44. Leiden, The Netherlands: Brill, 2021. https://doi.org/10.1163/9789004497757_014.
- Pelealu, Janes. "Dampak Konteks Politik Masa Intertestamental Pada Penolakan Yesus Sebagai Mesias." *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 79-102. <https://doi.org/10.38189/jan.v3i1.312>.
- Riska Aprilliah, and Edi Supratman. "Sistem Informasi Pusat Karir Dan Tracer Study Pada Universitas Bina Darma Berbasis Android." *ZONAsi: Jurnal Sistem Informasi* 4, no. 2 (2022): 63-75. <https://doi.org/10.31849/zn.v4i2.10664>.
- Schreiner, David B. "So That We May Come and Worship Him: Foreshadowing the Nature of Jesus' Messiahship and the Use of Προσφέρω and Προσκυνέω in the Gospel of Matthew." *The Asbury Journal* 71 (2016): 8.
- Ulmer, Rivka. "The Contours of the Messiah in Pesiqta Rabbati." *Harvard Theological Review* 106, no. 2 (2013): 115-44. <https://doi.org/10.1017/S0017816013000084>.
- Warren, Meredith J.C. "When the Christ Appears, Will He Do More Signs than This Man Has Done? (John 7:31): Signs and the Messiah in the Gospel of John." *Ancient Judaism and Early Christianity* 106 (2018): 229-47. https://doi.org/10.1163/9789004376045_011.
- Wisa, Botros, and Yousry Sidrak. "Christ the Redeemer: The Jubilee of the Jubilees." *GNOSI: An Interdisciplinary Journal of Human Theory and Praxis* 4, no. 2 (2021): 1-17.
- Zolondek, Michael V. "The Christology of Jesus' Disciples." Florida International University, 2010. <https://doi.org/10.25148/etd.FI10041631>.